

Received: 23-04- 2026 | Accepted: 29-05- 2026 | Published: 26 -06- 2026

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL****Izzati**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: izzati.izzati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas moral, meningkatnya perilaku individualistik, penyalahgunaan media sosial, serta lunturnya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan karakter serta pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan implementasi yang tepat, pembelajaran PAI mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Karakter, Peserta Didik, Era Digital, Pembelajaran.***Abstract**

The digital age has brought about significant changes in society, including in the world of education. Advances in information and communication technology have made it easier to acquire knowledge; however, they have also presented challenges in the form of declining moral standards, increasing individualistic behaviour, the misuse of social media, and the erosion of character values among students. In this context, Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character so that they are able to face technological developments wisely and responsibly. This study aims to analyse the implementation of Islamic Religious Education in the character development of students in the digital age. This study employs a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various books, scientific journals, previous research findings, and documents relevant to character education and IRE. The findings indicate that the implementation of IRE in character development can be achieved through the integration of Islamic values into the learning process, teacher role modelling, the cultivation of religious behaviour, the educational use of digital media, and the strengthening of cooperation between schools, families, and the community. Character values that can be developed through Islamic Religious Education include religiosity,

honesty, responsibility, discipline, tolerance, and social concern. With appropriate implementation, Islamic Religious Education can serve as an effective means of shaping a generation of noble character and strong values amidst the increasingly complex tide of digitalisation.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character, Learners, Digital Age, Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial pada abad ke-21 telah mentransformasi secara fundamental berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Revolusi digital yang ditandai dengan hadirnya internet berkecepatan tinggi, proliferasi media sosial, penetrasi perangkat smartphone secara masif, kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta diversifikasi platform pembelajaran berbasis daring telah mengubah secara struktural paradigma pendidikan konvensional. Aksesibilitas informasi yang tidak lagi terbatas secara geografis maupun temporal menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang lebih otonom dan tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada otoritas tunggal guru maupun tekstualitas buku cetak sebagai sumber pengetahuan primer. Kondisi demikian mencerminkan bahwa ekosistem belajar kontemporer telah bergeser ke arah yang lebih terbuka, fleksibel, dan multidimensional. (Fathoni, 2024)

Namun demikian, di balik berbagai keunggulan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi informasi tersebut, terdapat sejumlah implikasi negatif yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Arus informasi yang bergerak tanpa batas dan tanpa filter yang memadai kerap menjadi medium penyebaran konten destruktif yang berpotensi merusak tatanan moral dan sosial generasi muda. Peserta didik, sebagai kelompok yang berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang masih belum sepenuhnya matang, menjadi segmen yang paling rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang berasal dari ruang digital. Fenomena cyberbullying, penyebaran disinformasi dan hoaks, ujaran kebencian berbasis identitas, degradasi etika dalam berkomunikasi daring, kecanduan gawai, hingga meningkatnya kecenderungan perilaku individualistik dan antisosial merupakan permasalahan nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini.

Berbagai riset empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara akselerasi perkembangan teknologi dengan pembangunan karakter generasi muda. Banyak peserta didik yang secara kognitif cakap dalam mengoperasikan teknologi digital, tetapi secara moral dan etis belum memiliki kematangan yang memadai untuk menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan adanya gap mendasar antara kemampuan teknis (*digital literacy*) dengan kesiapan moral (*moral readiness*) dalam diri peserta didik. Kesenjangan ini menjadi salah satu akar permasalahan yang memerlukan intervensi pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukan sekadar agenda normatif, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh proses dan sistem pendidikan nasional. (Mollah, 2024)

Pendidikan karakter secara konseptual merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, etis, dan kebajikan universal yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar mampu bertindak selaras dengan norma agama, hukum, dan tatanan sosial yang berlaku. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter telah mendapat legitimasi kebijakan yang kuat sebagaimana tercermin dalam berbagai regulasi pendidikan. Orientasi pendidikan tidak semata diarahkan untuk menghasilkan individu yang unggul secara akademik, melainkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat derasnya pengaruh budaya global yang mudah diakses melalui perangkat digital. (Hasibuan et al., 2026)

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dan relevan sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. Secara substansial, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif dan tekstual, melainkan juga sebagai media pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PAI meliputi kejujuran (shidq), amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial—memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi berbagai problematika era digital. Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI berpotensi menjadi pilar utama dalam memperkuat landasan moral peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. (Hasibuan et al., 2026)

Lebih lanjut, pembelajaran PAI di era digital dituntut untuk mampu berevolusi secara metodologis tanpa mengorbankan esensi dan substansi nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Pemanfaatan berbagai media digital seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, podcast keislaman, serta platform pembelajaran daring (e-learning) merupakan keniscayaan yang harus diadopsi secara strategis oleh guru PAI agar pembelajaran dapat menjangkau dan relevan bagi generasi digital (digital natives). Inovasi pedagogis ini tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menjadi demonstrasi nyata bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana dakwah dan pendidikan (Muis et al., 2024).

Akan tetapi, sejumlah kajian empiris mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural maupun kultural. Secara struktural, pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada penguasaan kognitif dan hafalan materi keagamaan, sementara proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum mendapat porsi perhatian yang proporsional. Secara kultural, pengaruh lingkungan digital yang sangat dominan sering kali lebih kuat dibandingkan pengaruh pendidikan formal yang diterima peserta didik, sehingga terjadi gap antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas perilaku peserta didik di lapangan. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi pendekatan

pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.(Barus & Hasanuddin, 2025)

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital merupakan agenda penelitian yang kritis dan mendesak. Diperlukan sinergi antara guru, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga lahir generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu menavigasi kehidupan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan teoritis mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian berupaya menyajikan gambaran yang sistematis, mendalam, dan komprehensif mengenai peran strategis PAI dalam merespons berbagai tantangan moral yang ditimbulkan oleh akselerasi perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan.(Abdussamad & Sik, 2021)

Sumber data penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, meliputi buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks, artikel penelitian, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema kajian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik studi dokumentasi dan telaah literatur (literature review) dengan menerapkan kriteria seleksi berbasis kredibilitas sumber, relevansi tematis, dan kemutakhiran publikasi. Data yang berhasil dihimpun selanjutnya diklasifikasikan secara sistematis ke dalam tema-tema utama, meliputi konsep pendidikan karakter, implementasi pembelajaran PAI, serta dinamika tantangan dan peluang pendidikan di era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yakni serangkaian proses identifikasi, penelaahan, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari literatur terpilih. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Melalui proses analisis tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi pola, relasi konseptual, serta konstruk teoretis yang dapat menjelaskan kontribusi pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan pemahaman yang holistik mengenai urgensi penguatan karakter berbasis pembelajaran PAI di tengah dinamika era digital.(Salam, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia yang berlandaskan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga melahirkan manusia yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Barus & Hasanuddin, 2025)

Islam menempatkan akhlak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki seseorang. Seorang peserta didik yang memiliki pengetahuan luas tetapi tidak dibarengi dengan akhlak yang baik belum dapat dikatakan berhasil secara utuh dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar terbentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. (Hasanuddin et al., 2025)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter manusia. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya akhlak adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Keagungan akhlak Rasulullah menjadi model pendidikan yang harus dicontoh oleh umat Islam, termasuk dalam proses pendidikan di sekolah. Guru sebagai pendidik dituntut untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah seperti jujur (sidq), amanah, cerdas (faṭānah), dan menyampaikan kebenaran (tabligh) sehingga

mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa. Ketakwaan merupakan karakter utama yang menjadi landasan bagi lahirnya berbagai perilaku positif lainnya. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran: 102)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap menghormati sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual dan moral sehingga mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam konteks pendidikan modern, karakter yang diajarkan dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan fondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk perkembangan teknologi dan globalisasi. Di era digital, peserta didik menghadapi berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Kemudahan akses informasi sering kali diiringi dengan munculnya berbagai konten negatif, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta budaya konsumtif yang dapat mengikis nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan komprehensif. Hakikat utamanya adalah proses pembentukan kepribadian manusia yang kokoh, berlandaskan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter bertujuan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga dilengkapi dengan iman yang kuat dan takwa kepada Allah SWT, sehingga dapat menjadi individu yang berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Perlu dipahami bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan teoritis tentang konsep baik dan buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah suatu proses yang jauh lebih dalam, yaitu proses internalisasi nilai-nilai sehingga tertanam kuat dalam jiwa dan perilaku peserta didik. Internalisasi ini bukan terjadi sekali-

sekali, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis yang membutuhkan waktu serta komitmen yang konsisten dalam rangka mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Proses internalisasi nilai-nilai Islamic dimulai melalui berbagai metode pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran formal di kelas harus didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik, pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan dari lingkungan yang kondusif dan mendukung. Kombinasi keempat elemen ini—pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan—menciptakan ekosistem yang ideal untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik dan organik.

Melalui implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka diharapkan tidak hanya berprestasi unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, rasa tanggung jawab sosial yang kuat terhadap sesama, serta kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, khususnya era digital yang serba cepat dan kompleks.

Tantangan terbesar pendidikan karakter Islam di era digital adalah bagaimana peserta didik dapat tetap berdiri kokoh di atas nilai-nilai keislamannya sambil berinteraksi dengan arus globalisasi dan modernisasi yang kuat. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu memperkuat akar identitas keislamaan peserta didik, sehingga mereka tidak terombang-ambing dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat menjadi pemimpin masa depan yang bijaksana, bermoral, dan tetap setia pada identitas keislamannya. (Najmudin & Alami, 2022)

Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta berbagai platform digital memberikan aksesibilitas informasi yang luas bagi peserta didik tanpa batasan ruang dan waktu. Meskipun kondisi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, di sisi lain perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang deras dan tidak terbatas kerap membawa pengaruh yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama yang menjadi fondasi pembentukan karakter generasi muda. (Kurniawan & Ihsan, 2025)

Tantangan pertama adalah rentannya peserta didik terhadap paparan konten negatif akibat minimnya mekanisme penyaringan informasi secara mandiri. Kemudahan akses internet memungkinkan peserta didik memperoleh informasi positif sekaligus

berpotensi terpapar konten destruktif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan perjudian daring. Paparan terhadap konten-konten tersebut dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara signifikan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai religius dan moral yang kokoh. Tantangan kedua berkaitan dengan penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Penggunaan yang berlebihan kerap menimbulkan dampak negatif berupa degradasi etika berkomunikasi, perilaku konsumtif, serta kecenderungan mencari validasi sosial secara berlebihan. Kondisi ini secara perlahan menggeser nilai-nilai karakter fundamental seperti kejujuran, kesederhanaan, rendah hati, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. (Dwikirani & Ridwan, 2024)

Tantangan ketiga adalah fenomena cyberbullying yang semakin marak di kalangan pengguna media digital. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying dapat berlangsung kapan saja dengan jangkauan yang jauh lebih luas melalui berbagai kanal komunikasi digital. Perilaku menghina, menyebarkan fitnah, atau memberikan komentar destruktif secara daring mencerminkan adanya krisis karakter yang serius, khususnya rendahnya kesadaran moral dan empati di kalangan peserta didik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, penghormatan terhadap sesama, serta etika berkomunikasi yang santun baik secara langsung maupun melalui medium digital. Tantangan keempat adalah menguatnya budaya instan yang terbentuk akibat kemudahan memperoleh informasi secara cepat. Kebiasaan mendapatkan jawaban instan melalui mesin pencari atau aplikasi digital tanpa melalui proses berpikir mendalam berpotensi mereduksi semangat belajar, ketekunan, kerja keras, dan kemandirian peserta didik. Padahal, Islam secara tegas mengajarkan bahwa keberhasilan sejati hanya dapat diraih melalui usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, dan kegigihan dalam menghadapi proses. (Fitri & Ridwan, 2024)

Tantangan kelima adalah menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung akibat tingginya intensitas penggunaan teknologi digital. Banyak peserta didik yang lebih memilih berkomunikasi melalui perangkat digital dibandingkan berinteraksi secara tatap muka, sehingga kemampuan berempati, bekerja sama, dan menghargai orang lain mengalami penurunan secara gradual. Padahal, nilai-nilai sosial seperti kepedulian, toleransi, gotong royong, dan rasa hormat merupakan karakter esensial yang hanya dapat terinternalisasi secara optimal melalui interaksi sosial yang autentik dan berkelanjutan.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari berbagai pengaruh negatif melalui firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat tersebut bukan sekadar perintah spiritual, melainkan mengandung implikasi pedagogis yang mendalam. Pendidikan dan pembinaan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diemban secara sinergis oleh orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Era digital yang berkembang pesat dewasa ini menghadirkan tantangan multidimensional yang berpotensi mengikis fondasi karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi tanpa batas, paparan konten negatif, serta budaya konsumtif yang dipromosikan melalui platform digital menjadi ancaman nyata bagi pembentukan kepribadian generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat, teknologi dapat menjadi sarana yang justru menjerumuskan peserta didik ke dalam perilaku menyimpang.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral di tengah gempuran arus digitalisasi. PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga membangun landasan nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang kokoh. Melalui pendekatan yang komprehensif, PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah goyah menghadapi berbagai pengaruh negatif yang datang dari lingkungan digital.

Keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan memegang peranan yang tidak dapat digantikan oleh lembaga manapun. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, membangun komunikasi yang terbuka, serta mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menginspirasi peserta didik. Kurikulum PAI yang relevan dengan tantangan era digital perlu dirancang secara inovatif agar mampu menyentuh kesadaran peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Masyarakat turut bertanggung jawab dalam menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman, norma sosial yang sehat, serta kontrol komunal terhadap penyebaran konten negatif merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan kekuatan kolektif yang mampu melindungi generasi muda dari dampak buruk digitalisasi.

Dengan demikian, diperlukan upaya pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan guna membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pendidikan Agama Islam harus diposisikan bukan sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan sebagai pondasi utama dalam membangun peradaban generasi yang berkarakter. Apabila nilai-nilai religius, moral, dan sosial tertanam kuat dalam diri peserta didik, mereka akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana kebaikan sekaligus mempertahankan integritas karakter di tengah dinamika era digital yang terus berkembang. (Safitri & Suhaidi, 2025)

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif ini mencakup integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Repi et al., 2024)

Pertama, integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Setiap domain materi PAI meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam—secara inheren mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer. Integrasi tersebut tidak bersifat artifisial, melainkan merupakan derivasi organik dari substansi ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh, materi kejujuran dapat dikontekstualisasikan dengan larangan menyebarkan informasi palsu di media sosial, sementara materi amanah dapat diartikulasikan dalam etika penggunaan informasi digital secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan kontekstualisasi ini, peserta didik tidak sekadar memahami konsep keagamaan secara tekstual dan teoritis, melainkan mampu mengaktualisasikannya secara fungsional dalam realitas kehidupan digital yang mereka hadapi sehari-hari. (Mustopa et al., 2024)

Kedua, keteladanan guru sebagai instrumen pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pedagogis yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Guru PAI dituntut untuk mendemonstrasikan secara konsisten sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan bijaksana—termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Keteladanan yang ditunjukkan guru secara autentik akan memberikan dampak formatif yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata, karena peserta didik cenderung menginternalisasi nilai melalui proses observasi dan identifikasi terhadap figur yang mereka hormati. Oleh karena itu, integritas personal dan profesional guru PAI menjadi prasyarat fundamental dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, pembiasaan perilaku religius secara terstruktur dan konsisten (Pramana & Wirian, 2025). Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara berkelanjutan. Institusi pendidikan dapat mengembangkan berbagai program religius yang terprogram secara sistematis, seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, kultum, infak Jumat, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga membentuk habituasi perilaku positif yang secara gradual akan mengkristal menjadi karakter yang menetap (*permanent*

character). Konsistensi dalam pelaksanaan program pembiasaan merupakan faktor determinan yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik.(Afif & Ningrum, 2024)

Keempat, pemanfaatan media digital secara edukatif dan strategis. Era digital tidak semestinya dipersepsi sebagai ancaman semata, melainkan perlu direkonstruksi sebagai peluang strategis dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran PAI. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai platform dan media digital—seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, media sosial edukatif, podcast Islami, serta platform e-learning sebagai instrumen pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi generasi digital. Pemanfaatan teknologi yang tepat sasaran tidak hanya meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pemodelan nyata mengenai bagaimana teknologi dapat didayagunakan secara positif dan produktif. Lebih dari itu, peserta didik secara bersamaan dapat memperoleh pemahaman mengenai literasi digital, etika bermedia, dan tanggung jawab dalam ruang siber sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Kelima, penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak dapat dibebankan secara eksklusif kepada institusi pendidikan formal, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh ekosistem pendidikan. Orang tua memegang peran sentral dalam mengawasi aktivitas digital anak serta memberikan keteladanan di lingkungan keluarga sebagai unit sosial primer. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat dioptimalkan melalui komunikasi yang intensif dan terstruktur, program parenting berbasis literasi digital, serta pengawasan bersama terhadap perilaku digital peserta didik. Sinergi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kohesif dan berkesinambungan.(Repi et al., 2024)

Melalui implementasi kelima strategi tersebut, pembelajaran PAI berpotensi mengembangkan nilai-nilai karakter utama yang meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kecakapan bermedia digital secara etis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membekali peserta didik untuk menghadapi kompleksitas tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya sebagai seorang muslim.

Oleh karenanya , implementasi pembelajaran PAI yang konsisten, kontekstual, dan terintegrasi memiliki kapasitas untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menavigasi dinamika era digital dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh sebagai landasan kehidupan mereka.(Fitri & Ridwan, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Akselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, meskipun memberikan manfaat signifikan dalam optimalisasi proses pembelajaran, secara bersamaan menghadirkan tantangan multidimensional berupa degradasi kualitas moral, penyalahgunaan media sosial, menguatnya budaya instan, serta mereduksi kualitas interaksi sosial yang konstruktif. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai-nilai keislaman yang membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan berempati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi moral yang esensial dalam membimbing peserta didik menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralitasnya sebagai seorang muslim.

Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter dapat dioperasionalkan melalui sejumlah strategi yang terintegrasi, meliputi kontekstualisasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, keteladanan (uswah hasanah) guru, pembiasaan perilaku religius yang terstruktur, pemanfaatan media digital secara edukatif dan strategis, serta penguatan sinergi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan pembentukan karakter tidak semata bergantung pada transmisi materi keagamaan secara kognitif dan tekstual, melainkan pada kedalaman proses internalisasi nilai yang diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang secara aktif mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pada akhirnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital harus mampu merespons tantangan zaman secara adaptif dengan tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak dan karakter yang mulia. Penguatan karakter melalui PAI merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan kompeten dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan implementasi yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan, Pendidikan Agama Islam berpotensi menjadi pilar utama dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban di tengah arus transformasi digital yang terus berkembang secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com.
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). ... Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/9916>
- Barus, E. P. B., & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. ... *Pendidikan Agama Islam*.
<https://ojs.raskhamedia.or.id/index.php/jurpai/article/view/24>
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4293>
- Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. ... : *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/2492>
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4292>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & ... (2025). Pendidikan agama Islam sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. ... *Pendidikan Agama Islam*.
<https://ojs.raskhamedia.or.id/index.php/jurpai/article/view/21>
- Hasibuan, S., Rosmini, R., & Pohan, P. (2026). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Di Era Digital. ... *Dan Pendidikan Agama Islam*. <http://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/851>
- Kurniawan, E., & Ihsan, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan ...* <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2733>
- Mollah, M. K. (2024). Tantangan Pembelajaran Di Era Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya. ... : *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/445>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., & ... (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. ... *Ilmu Pendidikan*.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4872>
- Mustopa, M., Isnaini, M., & Abdurrahmansyah, A. (2024). Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. In *Muaddib: Islamic Education Journal* (Vol. 7, Number 1, pp. 28–36). State Islamic University of Raden Fatah Palembang.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24475>
- Najmudin, D., & Alami, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. In *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pramana, M. R., & Wirian, O. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

- Karakter Siswa di Era Digital: Studi Pada SMK Negeri 1 Binjai. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/view/1253>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era DIGITAL. In *Reflektika* (Vol. 19, Number 1, p. 171). Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.
<https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Safitri, I., & Suhaidi, M. S. M. (2025). Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
<https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/8>
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com.
- Wahyudin, M., & Yansyah, D. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri. *UNISAN JURNAL*.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2349>